

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan muskulokeletal mewakili ancaman global dimana kasus ini menjadi kasus peringkat nomor 2 yang menimbulkan kecatatan di dunia. Salah satu kasus gangguan pada sistem muskulokeletal yang berkontribusi terhadap beban kecatatan pada global yaitu gout arthritis. Gout arthritis ini salah satu penyakit muskulokeletal yang diakibatkan penumpukan kristal monosodium yang menimbulkan inflamasi dan serta rasa nyeri pada sendi. Gout arthritis merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup dominan di berbagai negara, baik di negara – negara maju maupun pada negara berkembang. Hal ini menjadi salah satu tugas negara dalam mengatasi kasus gout arthritis (Aminah et al., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi kasus gout di dunia mencapai 34,2%. Kasus ini juga banyak terjadi di negara maju misalnya di negara Amerika Serikat yang prevalensinya sudah mencapai 13,6% per 100.000. Sedangkan di Eropa terjadi peningkatan sebesar 2,5% (RJ et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Marita Salib, Garland Cubert, dan Jaimie Steimetz* mengenai beban *gout* yang terjadi di Washington bahwa pada tahun 2020 diperkirakan kasus *gout arthritis* yang lazim mencapai 55,8 juta dan memperkiraan akan terus bertambah hingga tahun 2050 mencapai 95,8 juta. Untuk kasus BMI tinggi dan disfungsi ginjal yang diakibatkan gout juga sudah mencapai 34,3% (Cross et al., 2023).

Berdasarkan data lembaga *Communicable Disease Country Profiled* Indonesia tahun 2022 bahwa kasus *gout* merupakan kasus penyakit tidak menular (PTM) peringkat kedua setelah kasus hipertensi. Untuk prevalensi kasus *gout arthritis* di Indonesia pada usia 55-64 tahun mencapai 45%, untuk usia 65-74 tahun sebesar 51,9%, dan untuk 75 tahun keatas kasus *gout* berkisar 54,8% (Yasin et al., 2023).

Menurut kemenkes 2022, menjelaskan terkait data kasus penelitian dari Bali yang dilakukan oleh Putra dkk, bahwa prevalensi kasus *gout* di Bali meningkat mencapai 1,45%. Penelitian ini juga dilakukan oleh ahimsa dkk, bahwa angka kasus *gout arthritis* pada etnis sangihe yang berada di daerah Minahasa Utara mencapai 29,2%. Angka prevalensi ini sudah termasuk kasus yang tinggi yang ada di daerah tersebut (Hidayat, 2022) Menurut Kemenkes 2019 di Jawa Tengah kasus *gout arthritis* peringkat 4 setelah Bali, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat. Angka kasus ini sudah mencapai 25,5% (Fadhla & Eridha, 2023) Sedangkan untuk di tegal menurut Depkes 2018 bahwa angka kasus *gout arthritis* mencapai 8,7% (Anis & Rohmah, 2021).

Gout arthritis ini salah satu penyakit tidak menular namun bisa berdampak pada kualitas hidup penderita. *Gout arthritis* banyak diderita oleh semua orang terutama pada kalangan lansia. *Gout arthritis* dapat didefinisikan sebagai salah satu penyakit yang disebabkan oleh kristal monohidrat monosodium urat yang menumpuk di area sendi dan akan menyebabkan peradangan dan rasa nyeri yang tidak bisa tertahankan di persendian tersebut. Kristal ini terbentuk ketika tubuh seseorang memiliki kadar asam urat yang tinggi karena peningkatan pemecahan purin. Purin ini biasanya banyak ditemukan pada makanan seperti daging merah, jeroan, makanan laut tinggi purin seperti ikan teri, sarden, kerang, dan tuna, ada juga minuman yang mengandung banyak fluktoksa yang memiliki kandungan purin tinggi (Anugrah, 2023).

Gejala pertama kali yang dirasakan penderita *gout* yaitu peradangan disertai nyeri sendi. Bagian sendi ini berada di sendi *metatarosopahalageal*. Sendi tersebut akan mengalami peradangan serta nyeri mencapai 80-90%. Pada fase ini terjadi nyeri dalam waktu 24 jam, dan akan terus terjadi peradangan serta nyeri dengan maksimal waktu 2 minggu. Jika nyeri sendi masih belum menurun dan belum terobati dengan maksimal, maka nyeri sendi ini akan berlanjut menjadi akut dengan waktu 6 bulan hingga 2 tahun. dimana kasus nyeri akut ini sudah berkembang hingga 30% (Hidayat, 2022). Menurut lembaga WHO hingga saat ini nyeri

persendian yang diakibatkan *gout arthritis* sudah mencapai 335 juta jiwa, dimana angka ini akan terus bertambah kurang lebih 25% (Shidiq Suryadi & Setiyowati, 2020). Berdasarkan kemenkes 2019 bahwa nyeri *gout* termasuk penyakit sendi peringkat 2 setelah osteoarthritis, dimana prevalensinya di perkiraan 1,6 – 13,6/100.000 (DewiBudiari et al., 2021). Nyeri *gout arthritis* juga bisa berdampak pada masalah kesehatan lainnya, yaitu terjadinya kerusakan sendi, menimbulkan kerusakan struktural, dan membentuk tofi, sendi akan mengalami kehilangan fungsinya, terjadinya kecatatan, serta adanya perubahan penampilan fisik pada penderita goutarthritis (Pake Yada & Jefry, 2019).

Intervensi yang bisa dilakukan untuk meredakan nyeri sendi ini ada 2 yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Untuk terapi farmakologi berupa terapi analgesik seperti obat anti inflamasi dan terapi ULT (*Urate Lowering Therapy*). Walaupun kedua jenis obat ini sangat efektif sebagai terapi pereda nyeri, tetapi obat ini menimbulkan ketergantungan bagi penderita dan juga memiliki efek samping yang akan mengganggu si penderita selama pengobatan langsung. Jenis obat anti inflamasi berupa *colchicine*. Jenis obat ini menimbulkan efek samping yang sering dialami penderita yaitu gangguan saluran cerna seperti diare, nyeri perut, penurunan berat badan, wajah pucat, kelelahan, ekstermitas atas dan bawah mengalami kesemutan dan mati rasa yang akan mengganggu penderita dalam beraktivitas. Selain itu penelitian lain juga membuktikan bahwa obat *colchicine* bisa menyebabkan gangguan enzim hati, hepatitis, dan gangguan pada otot. Pada terapi ULT juga bisa meningkatkan risiko bagi penderita yang sedang melakukan perawatan di rumah sakit. Risiko tersebut berupa infeksi serta ketergantungan yang cukup parah. Karena jika terjadi penghentian terapi ULT maka akan menimbulkan nyeri sendi kembali dan terjadinya perubahan kadar serum asam urat secara tiba-tiba (Parisa et al., 2023).

Selain itu untuk terapi non farmakologi bisa dilakukan sebagai pertolongan pertama untuk meredakan nyeri. Jenis terapi non farmakologi yang bisa dilakukan ada terapi *massage*, diet purin, senam, terapi kompres hangat. Berdasarkan penelitian Kurdi

et al (2022) bahwa terapi senam lansia tidak menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah senam. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa terapi senam kurang efektif karena penderita tidak bisa menggerakkan badan sepenuhnya dikarenakan penderita merasa bosan serta penderita bingung terhadap gerakan senam yang dilakukan, selain itu senam lansia ini juga hanya dilakukan 2 kali saja dalam seminggu, dimana untuk melihat keberhasilan senam lansia terhadap penurunan nyeri dapat dilakukan 30 menit per hari selama 5 kali dalam 1 minggu (Kurdi et al., 2023)

Penelitian dari Hasana et al terkait pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit *gout arthritis*, bahwa terapi ini terjadi penurunan skala nyeri yang masih belum maksimal. Terapi kompres hangat ini dilakukan kepada 17 lansia yang sedang mengalami nyeri sendi *gout arthritis*, akan tetapi hasil intervensi ini belum terlihat nilai yang maksimal. Dilihat dari perbandingan rata-rata skala nyeri *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata skala *pretest* pada 17 lansia yaitu 6,35 yang artinya masih merasakan nyeri sedang, lalu setelah dilakukan intervensi hanya 2 hari saja penurunannya yaitu hanya 0,82 saja dimana rata-rata skala nyeri *posttest* yaitu 5,53 yang menandakan 17 lansia masih merasakan nyeri sedang (Hasana et al., 2022).

Terapi kompres hangat akan lebih efektif jika ditambahkan dengan ekstrakjahe. Terapi kompres jahe hangat merupakan intervensi keperawatan yang dapat dilakukan sebagai terapi non farmakologi untuk mencegah adanya faktor risiko masalah nyeri *gout arthritis*. Terapi ini mampu mengatasi nyeri *gout arthritis*, karena ada tambahan ekstrak jahe yang mengandung *zingiberol* dan *kurkuminoid* yang mampu mengurangi rasa nyeri. Kandungan *zingiberol* dan *kurkuminoid* memiliki rasa pedas, pahit dan aromatik. Kandungan pada jahe ini memiliki potensi anti inflamasi, nalagetik, serta antioksidan yang begitu kuat. Sehingga jahe ini mampu mengurangi radang serta nyeri, memberikan rasa hangat dan sangat efektif untuk relaksasi, serta bisa memperlancar peredaran darah serta mampu menurunkan rasa nyeri (Sukini et al., 2023).

Dari hasil penelitian Ishak et al, bahwa kompres jahe hangat bisa menurunkan nyeri haid pada 26 siswi di pondok pesantren Hubulo. Dimana sebelum dilakukan intervensi terdapat nyeri sedang sebanyak 12 siswi dan nyeri ringan sebanyak 14 orang dan setelah dilakukan intervensi sebanyak 2 kali selama 15 menit terdapat perubahan, bahwa untuk 23 siswi sudah tidak merasakan nyeri, dan untuk 3 siswi lainnya masih merasakan nyeri ringan (Ishak et al., 2022). Penelitian dari Susinta (2021) menyimpulkan bahwa terapi kompres jahe hangat juga bisa menurunkan nyeri punggung pada ibu nifas. Hal ini dibuktikan dengan nilai skala nyeri punggung sebelum dilakukan terapi yaitu 7,35 – 9, dan setelah dilakukan terapi nilai rata-rata skala nyeri sebesar 4,05. Kompres jahe hangat selain bermanfaat untuk meredakan nyeri, terapi ini juga berpengaruh terhadap jalannya persalinan. Hal ini dibuktikan adanya penelitian dari Astuti et al (2020), yang menyimpulkan bahwa kompres jahe hangat dapat membantu proses persalinan kala 1 dengan waktu 1-2 jam saja (Puji Astuti et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan 10 orang yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2024, bahwa untuk 10 orang yang mengalami *gout* mengatakan bahwa mereka merasakan nyeri sendi pada bagian kaki. Untuk 7 orang mengalami nyeri *gout* yang mengganggu aktivitas penderita dalam sehari – harinya. Sedangkan untuk 3 orang mengalami nyeri *gout* disertai adanya pembengkakan dan kemerahan pada area jempol kaki, sehingga penderita susah untuk jalan. Setelah diwawancarai untuk meredakan nyeri penderita minum obat yang sudah diresepkan oleh puskesmas. Selain itu ada penderita juga melakukan pengobatan alternatif agar nyeri *gout* yang dirasakan hilang. Pengobatan tersebut berupa rendam air daun sereh, namun menurut penderita sudah beberapa kali melakukan pengobatan tersebut, penderita masih merasakan nyeri *gout*. Selain itu ada beberapa penderita juga minum jamu cina namun menurutnya nyeri *gout* yang dirasakan hilang hanya sementara, jika tidak minum jamu itu lagi timbul nyeri lagi.

1.2 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Margasari tahun 2024.

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Mengidentifikasi skala nyeri sebelum dilakukan terapi kompres jahe hangat.

1.1.2.2 Mengidentifikasi skala nyeri setelah dilakukan terapi kompres jahe hangat.

1.1.2.3 Menganalisis pengaruh kompres jahe hangat terhadap penurunan nyeri pada *gout arthritis*.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikasi

Dengan adanya penelitian ini responden bisa menjadikan pengobatan ini sebagai pengobatan yang aman dan bisa dilakukan secara mandiri untuk meredakan nyeri *gout arthritis*.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Dengan adanya penelitian ini peneliti bisa menambah pengetahuan dan bisa mengajarkan terapi kompres hangat jahe pada penderita *gout arthritis* berdasarkan sop yang ada.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, agar terapi kompres jahe hangat ini menjadi terapi non farmakologi yang efektif.

